



Analisis Seberapa Tinggi Tingkat Kenakalan Siswa SD

Analysis of How High the Level of Delinquency of Elementary School Students

Dinda Syahada¹, Nabila Azzura Nasution²

^{1,2}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email : dindasyahada80711@gmail.com¹, nabilaazzuranst22@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 08-04-2025

Revised : 10-04-2025

Accepted : 12-04-2025

Published : 14-04-2025

Abstract

Education is conscious guidance or leadership by the educator towards the physical and spiritual development of the educated towards the formation of the main personality. in the Republic of Indonesia Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, Article 3 states that national education functions to develop the potential of students to become human beings who believe and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, and become democratic and responsible citizens. Many parties consider that student delinquency is driven by the impact of the rapid development of technology, information and globalization. Therefore, to dig deeper into the problem, in this study the author is interested in raising the theme of "Analysis of How High the Level of Elementary School Student Delinquency Is". In terms of its type, this study is included in the category of literature research or what is known as library research. Literature research is a data collection method that is carried out by collecting information from various literature sources. Child delinquency can be grouped into three categories: (1) ordinary delinquency, (2) delinquency that approaches violations and crimes, and (3) special delinquency and Student delinquency can also be divided into two types: delinquency that is done consciously and intentionally, and delinquency that occurs unconsciously. Causes from oneself such as lack of attention from people around, boredom during learning, and also the influence of peers. While causes from the family such as lack of attention from parents and family disharmony also greatly influence the causes of student delinquency, and also the influence of a less than good environment greatly influences the emergence of student delinquency.

Keywords : Elementary School Student Delinquency.

Abstrak

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga yang demokrasi dan bertanggung jawab. Banyak pihak yang menilai kenakalan siswa dipacu oleh dampak perkembangan teknologi, informasi dan globalisasi yang cukup pesat. Oleh karena itu untuk menggali lebih dalam problematika tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang “Analisis Seberapa Tinggi Tingkat Kenakalan Siswa SD”. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur atau yang dikenal dengan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Kenakalan anak bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: (1) kenakalan biasa, (2) kenakalan yang mendekati pelanggaran dan kejahatan, dan (3) kenakalan khusus dan Kenakalan



siswa juga dapat dibedakan menjadi dua jenis: kenakalan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, serta kenakalan yang terjadi tanpa disadari. Penyebab dari diri sendiri seperti kurangnya perhatian dari orang sekitar, bosan saat pembelajaran, dan juga pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan penyebab dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidak harmonisan keluarga juga sangat berpengaruh untuk penyebabnya kenakalan siswa, dan juga pengaruh lingkungan yang kurang baik sangat berpengaruh dengan timbulnya kenakalan siswa.

Kata Kunci : Kenakalan Siswa SD

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh eksternal yang saling berkaitan dengan keberadaannya, terutama terkait dengan masyarakat di sekitarnya. Pengaruh sekolah terhadap masyarakat sangat bergantung pada seberapa luas dan berkualitas produk serta hasil pendidikan yang dihasilkan. Jika sekolah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dampaknya terhadap masyarakat tentu akan sangat positif.

Hasbullah (2013: 103-108) Adapun beberapa pengaruh sekolah terhadap masyarakat meliputi: 1) meningkatkan kecerdasan masyarakat, 2) menjadi pendorong perubahan yang positif dalam perkembangan masyarakat, 3) menciptakan individu-individu yang siap dan terampil dalam menghadapi tuntutan dunia kerja di sekitar mereka, dan 4) membentuk sikap-sikap positif serta konstruktif dalam masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis.

Hasbullah (2013: 111-112) mengatakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas berbagai komponen, seperti tenaga pengajar, fasilitas, anggaran, dan perlengkapan pendidikan. Dalam hal ini, partisipasi aktif masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar, karena unsur-unsur manusia di sekolah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam hal ini adalah: a) Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar, b) Ada pendidik, pembimbing atau penolong, c) Adanya yang dididik, d) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, e) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan untuk mempermudah tercapainya tujuan.

Menurut Zakiyah (1995: 35) kenakalan siswa merupakan tindakan anak yang melanggar norma-norma, baik itu norma sosial, hukum, maupun norma kelompok, yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat dan memicu tindakan pengasingan dari pihak berwenang. Namun, sering kali terdapat perbedaan pandangan antara guru dan para ahli psikologi mengenai pelanggaran yang dianggap serius. Misalnya, ciri-ciri seperti kurang gaul, kecemasan, kesukaan menyendiri, dan sikap muram seringkali dianggap serius dalam perkembangan pribadi anak oleh para ahli kesejahteraan mental atau "*mental hygiene*".

Di sisi lain Rchnan (2004: 3) mengemukakan, pelanggaran yang dinilai serius oleh guru seperti penggunaan kata-kata kasar, bolos, menyontek, berontak, atau merusak tidak selalu dianggap penting oleh ahli psikologi. Para guru cenderung lebih fokus pada ketertiban kelas dan sekolah untuk mencapai potensi akademis yang optimal. Sementara itu, para ahli kesehatan mental



lebih mengutamakan pengembangan pribadi anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan penuh percaya diri.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga yang demokrasi dan bertanggung jawab. Banyak pihak yang menilai kenakalan siswa dipacu oleh dampak perkembangan teknologi, informasi dan globalisasi yang cukup pesat.

Dimana televisi setiap hari menampilkan film-film, baik berupa sinetron Indonesia maupun televisi asing, nonton VCD, tentu saja secara tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan perilaku manusia. Dampak yang dirasakan dari kenakalan siswa di sekolah adalah oleh majelis guru yang sehari-hari di sekolah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena dalam proses tersebut guru selalu mendapatkan ulah dan rintangan dari siswa bertingkah macam-macam.

Sehingga sering dijumpai siswa selalu berurusan dengan wali kelasnya, dan orang tua tersebut harus dihadirkan kesekolah hanya karena masalah kenakalan anaknya. Untuk mengembangkan potensinya di sekolah, siswa selain mengikuti kegiatan intrakurikuler siswa juga mengikuti ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari di sekolah dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan satu jalur pembinaan kesiswaan dalam wadah organisasi kesiswaan atau osis. Melalui kegiatan di sekolah dalam mengaktifkan para siswa, ini merupakan persoalan yang sering menjadi perhatian oleh orang tua, dan guru-guru

Dari beberapa kasus kenakalan siswa sekolah dasar diatas, pemerintah dan segenap jajaran pendidikan serta masyarakat Indonesia harus sangat memperhatikan permasalahan ini dan mengambil tindakan cepat dalam penanganan dan penanggulangan kenakalan-kenakalan siswa terkhusus siswa sekolah dasar bila mana tidak mendapat penanganan serius maka dipastikan akan berdampak pada timbulnya kenakalan-kenakalan yang lebih parah pada jenjang sekolah berikutnya. Oleh karena itu untuk menggali lebih dalam problematika tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang “**Analisis Seberapa Tinggi Tingkat Kenakalan Anak SD**”

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur atau yang dikenal dengan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Sumber yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar (Sarjono, 2008).

Fokus utama dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis serta memecahkan masalah yang sedang diteliti. Sesuai dengan pendapat (Zed Mestika, 2004), penelitian pustaka



adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari pustaka, yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari koleksi perpustakaan, tanpa perlu melakukan riset lapangan.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdul Rahman Sholeh, 2005), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah, sebagai cara untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, perilaku kenakalan anak dan remaja dipahami sebagai tindakan yang tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kartini menyebutkan bahwa perilaku anak yang melanggar norma ini bisa dianggap sebagai tanda adanya cacat sosial (Sarwirini, 2011). Kenakalan anak bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: (1) kenakalan biasa, (2) kenakalan yang mendekati pelanggaran dan kejahatan, dan (3) kenakalan khusus (Sarwirini, 2011).

Kenakalan biasa mencakup tindakan seperti berkelahi, menghabiskan waktu di luar rumah tanpa tujuan yang jelas, membolos sekolah, atau pergi dari rumah tanpa memberi tahu orang tua. Sementara itu, kenakalan yang berhubungan dengan pelanggaran dan kejahatan dapat berupa mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan khusus, di sisi lain, melibatkan penyalahgunaan narkotika. Semua bentuk kenakalan ini dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang memicu masalah baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain, serta melanggar nilai-nilai moral dan sosial. Salah satu penyebab utama dari kenakalan ini adalah kurangnya perhatian dari orang tua, yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak.

Kenakalan siswa juga dapat dibedakan menjadi dua jenis: kenakalan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, serta kenakalan yang terjadi tanpa disadari (Qaimi, 2002). Pada jenis pertama, siswa sepenuhnya menyadari tindakan negatif yang mereka lakukan. Mereka tahu bahwa perilaku itu salah, tetapi tetap memilih untuk melakukannya demi memenuhi keinginan mereka. Kondisi ini sering kali muncul karena siswa dibesarkan dengan dimanjakan oleh orang tua atau karena pendidikan yang kurang tepat, sehingga mereka merasa tidak ada cara lain untuk mencapai keinginan kecuali melalui kenakalan. Sebagai contoh, seorang siswa yang menyadari bahwa ia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya melalui tangisan, regekan, atau bahkan tindakan kekerasan.

Penyebab kenakalan anak SD cukup beragam. Menurut Zakiah (2000) penyebab kenakalan yaitu kurangnya didikan agama, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu luang, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film-film dan buku-buku bacaan kurang baik, dan perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak kurang. Novita (2012) menambahkan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja.

Aspek kedua sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya. Pada dasarnya, faktor yang mempengaruhi



kenakalan yang dilakukan oleh anak atau siswa dapat ditinjau dari sudut pandang faktor dalam diri anak dan faktor di rumah tangga atau lingkungan (Wilis, 2008). Faktor dalam diri anak itu sendiri seperti lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri anak. Sedangkan faktor di rumah tangga atau lingkungan keluarga berwujud anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui *library research* didapatkan beberapa situasi antara lain: ada beberapa siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas sering mengganggu dan kurang bersemangat. Beberapa siswa lain ada yang ngobrol dengan siswa lainnya tanpa memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Ketika guru meninggalkan kelas ada beberapa siswa yang suka mencari keributan dengan siswa lainnya atau membuat keramaian di kelas seperti bernyanyi sambil memukul-mukul meja.

Ada juga yang sering meminta izin keluar dengan alasan untuk pergi ke kamar mandi kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami anak karena setiap anak tidak selalu sempurna ada yang kesulitan belajar dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti melihat guru tidak hanya memberikan teori-teorinya saja akan tetapi guru memberikan arahan solusi belajar. Kenakalan siswa SD tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan karena adanya kurang perhatian oleh keluarga dan lingkungan sekitar.

Penyebab dari diri sendiri seperti kurangnya perhatian dari orang sekitar, bosan saat pembelajaran, dan juga pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan penyebab dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidak harmonisan keluarga juga sangat berpengaruh untuk penyebabnya kenakalan siswa, dan juga pengaruh lingkungan yang kurang baik sangat berpengaruh dengan timbulnya kenakalan siswa.

Hasil dari kutipan jurnal yang peneliti baca Bentuk kenakalan siswa SD seperti ngobrol/ramai, membuat masalah, tidak mengerjakan PR, mengganggu siswa lainnya, menyontek, membangkang, dan Membuat tower dari kursi di atas meja saat pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja dapat menimbulkan kerugian untuk diri sendiri dan orang disekitarnya. Adapun kenakalan siswa dapat diatasi oleh beberapa cara, yaitu bisa dengan memberikan teguran, hukuman, dan juga membuat surat perjanjian siswa.

Hal ini diharapkan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kenakalan siswa di SD dapat diketahui temuan penelitian kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu berupa kalimat-kalimat tidak baik atau kotor. Pendapat Winzer dalam Anitah (2008: 11.29-11.30) yang mengatakan bahwa (a) dalam memberi hukuman mulailah dengan hukuman yang ringan, misalnya teguran yang halus, sebelum memutuskan memberi hukuman yang keras, (b) hukuman harus diberikan secara adil dan sesuai dengan tingkat pelanggaran siswa, misalnya jika ada siswa berbohong diberi hukuman berdiri di depan kelas, maka jika suatu hari ada siswa lain melakukan pelanggaran yang sama, hukuman yang diberikan harus sama dengan siswa sebelumnya, dan (c) dalam memberikan hukuman pertimbangkan dampaknya bagi siswa, seperti siswa akan menjadi malu ketika guru menghukumnya di depan teman-temannya. Murray & David P. Farrington, (2010: 634) menyatakan bahwa "*delinquency is*



defined according to acts prohibited by the criminal law, such as theft, burglary, robbery, violence, vandalism, and drug use.”

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat masalah perilaku di Beijing sebesar 16,7%, laporan statistik tentang Perkembangan Pemuda China tahun 2020 yang dirilis bersama oleh Pusat Penelitian Pemuda dan Anak China dan Departemen Penghubung Internasional Komite Pusat Pemuda Komunis menunjukkan bahwa jumlah penjahat yang berusia di bawah 18 tahun semakin meningkat (Wan et al., 2022). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia juga semakin mengkhawatirkan, hal tersebut ditunjukkan dengan angka kejadian kenakalan remaja sebesar 23,46% (Badan Pusat Statistik, 2021).

KESIMPULAN

Kenakalan yang ditunjukkan oleh siswa, seperti berkelahi, menciptakan masalah, mengganggu teman, dan tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak hanya berasal dari individu siswa itu sendiri. Faktor keluarga dan lingkungan sekitar juga memiliki peranan penting dalam memicu perilaku tersebut. Di dalam konteks keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga sering kali menjadi pemicu kenakalan anak. Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung juga berkontribusi untuk munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Contoh kenakalan lainnya yang sering terjadi adalah siswa yang mengucapkan kata-kata kotor dan sengaja mengganggu teman saat proses pembelajaran. Tingkah laku ini bisa menyebabkan keributan di dalam kelas, sehingga guru terpaksa memberikan teguran, hukuman, serta menyusun surat perjanjian dengan siswa guna menanamkan efek jera agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Untuk mencegah perilaku kenakalan siswa, penting adanya evaluasi terhadap program yang diterapkan di sekolah, serta menjalin kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan keluarga. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi perkembangan siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan. Semangat dan ketulusan Bapak/Ibu dalam mengajar telah menjadi inspirasi bagi kami untuk terus belajar dan berkembang. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. 2013, *Pendidikan Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-11, Jakarta: Rajawali Pers
- Mita Indrianawati, Dhiniaty Gularso. 2022. *Kenakalan siswa di sekolah dasar*, Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Vol. 6, No. 1
- Novita, N. P. 2012. *Remaja, Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan*. Universitas Airlangga



Ro'isah, Nurul Laili. 2023, *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDEKATAN TRANSCULTURAL NURSING MODEL DI PROBOLINGGO*, JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI 5657

Ruhama. 1995, *Mental hygiene diarahkan untuk pencapaian dan pemeliharaan psikologi manusia yang sehat serta pencegahan dari kemungkinan timbulnya kerusakan mental*.

Sarwirini. 2011. "*Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*". Perspektif, Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga.

Qaimi, A. 2002. *Keluarga dan anak bermasalah*. Cahaya

Zakiah Drajat. 2024. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. ke-2, Jakarta.

Zakiah, D. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.